

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekowisata dapat diartikan sebagai wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan memfokuskan pada pengalaman dan pendidikan mengenai alam yang dikelola sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak negatif yang rendah bagi lingkungan, bersifat non-konsumtif, dan berorientasi lokal dalam hal kontrol serta manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut (Lastarida dkk., 2023). Ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis ke tempat yang masih alami (*pristine*) dan mempromosikan konservasi alam (Nelsye Lumanauw, 2023). Selain itu juga sebagai bentuk pelestarian tempat yang masih alami dan menampahkan untuk edukasi dalam pelestariannya.

Karst Malawang ini dapat dijadikan sebagai destinasi ekowisata. Ekowisata ini merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dirancang untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan alam dan budaya, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan yang berwawasan konservasi. Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Pengelolaan dkk., 2024). Kegiatan ini melibatkan kunjungan ke kawasan alam yang masih alami atau terjaga keasliannya, dengan tujuan mempelajari, mengapresiasi, dan menikmati keindahan alam, sambil mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Bentuk perjalanan wisata yang profesional dan terlatih, ekowisata mencakup unsur pendidikan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal, yang mendorong kesejahteraan serta pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Prinsip utama ekowisata meliputi partisipasi masyarakat

lokal, pelestarian lingkungan, dan edukasi. Sayangnya, kapitalisasi lingkungan dalam pariwisata sering kali menimbulkan kerusakan akibat model pengelolaan yang tidak tepat. Ekowisata memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Yaitu, ekowisata berfokus pada pelestarian lingkungan dengan memastikan bahwa aktivitas wisata dilakukan secara ramah lingkungan, seperti menggunakan energi terbarukan dan meminimalkan penggunaan plastik. Selain itu, ekowisata juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, yang mengajak wisatawan untuk memahami dan menghargai alam, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan.

Dampak positif lainnya, tidak hanya berdampak pada lingkungan, ekowisata juga memberdayakan masyarakat lokal dengan menciptakan peluang ekonomi, seperti penjualan produk lokal, jasa, dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Konservasi alam dan budaya pun menjadi aspek penting dalam ekowisata, di mana kegiatan ini tidak hanya menjaga keaslian alam tetapi juga mempromosikan dan melestarikan warisan budaya suatu daerah. Selain itu, dengan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, ekowisata berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, ekowisata menjadi alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan dibandingkan dengan pariwisata pada umumnya atau biasa, sehingga berperan penting dalam menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Beberapa destinasi seperti Taman Nasional Komodo, Raja Ampat, dan Taman Nasional Gunung Leuser menjadi contoh keberhasilan ekowisata di tingkat dunia. Pemerintah juga telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mendukung ekowisata melalui Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Di Indonesia, ekowisata dirancang untuk mendukung konservasi alam dan budaya,

mempromosikan edukasi lingkungan, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan yang berwawasan konservasi. Konsep ini sejalan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan pentingnya pelestarian benda cagar budaya sebagai bagian dari warisan sejarah dan identitas bangsa.

Tasikmalaya, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi wisata yang kaya, baik dari segi alam maupun budaya. Topografi wilayah ini yang terdiri dari pegunungan, perbukitan, dan lembah menciptakan lanskap alam yang indah dan ekosistem yang beragam. Selain itu, Tasikmalaya juga dikenal dengan kekayaan budaya seperti kerajinan bordir, anyaman bambu, dan seni tradisional. Potensi ini menjadikan Tasikmalaya sebagai destinasi wisata yang menjanjikan, khususnya dalam pengembangan ekowisata dan wisata budaya yang berbasis pada pelestarian alam serta budaya lokal.

Destinasi populer di Tasikmalaya ini antara lain Pantai Cipatujah, Gunung Galunggung, dan Kampung Naga yang menawarkan pengalaman budaya Sunda yang autentik. Ekowisata di Tasikmalaya tidak hanya berfokus pada keindahan alam, tetapi juga pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Konsep ekowisata ini mendorong pengunjung untuk lebih menghargai alam dan budaya setempat, serta berkontribusi pada konservasi lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, ekowisata di Tasikmalaya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam. Karst Malawang di Kecamatan Karangnunggal ini sebagai bagian dari potensi wisata di Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu destinasi yang layak dikembangkan menjadi kawasan ekowisata.

Gua ini memiliki nilai sejarah dan keunikan alam yang tinggi, sehingga berpotensi menjadi objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin belajar, menghargai, dan melestarikan alam serta budaya setempat. Dengan pengelolaan yang tepat, Karst Malawang dapat menjadi destinasi ekowisata yang mendukung konservasi lingkungan, edukasi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja,

pengembangan usaha mikro, dan pelestarian budaya. Pengembangan ekowisata di Karst Malawang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sekaligus memperkuat identitas budaya dan sejarah Kabupaten Tasikmalaya. Karst Malawang ini merupakan komplek Gua yang terdiri dari beberapa Gua, yaitu seperti Gua Karaton, Gua Lalai, Gua Lawang Gintung, Gua Gajah, Gua Dapur, Gua Oray, Gua Kursi Raja, Gua Lungkawing, Gua Kedaton, Gua Muncang, Gua Leuwiherang, Gua Depek dan Karst Malawang.

Kawasan karst malawang dari 13 Gua tidak bisa diakses semua hanya beberapa saja yang masih bisa diakses, karena kondisi medan yang cukup terjal dan menanjak. Kawasan Karst Malawang ini memiliki sejarah dan peninggalan purbakala. Serta memiliki nilai arkeologis dan geologis yang penting. Dari sisi arkeologis, Karst Malawang telah menghasilkan berbagai temuan berharga, termasuk pecahan gerabah kuno, alat-alat batu, dan tulang-tulang binatang atau fosil biota laut, yang menunjukkan adanya aktivitas manusia purba di kawasan ini. Penelitian oleh Balai Arkeologi Bandung memperkuat pentingnya gua ini dalam mengungkap kehidupan masa lampau di daerah tersebut. Secara geologis, Karst Malawang memiliki dua mulut gua yang berbeda arah, dengan struktur yang unik dan sirkulasi udara yang baik, meskipun tidak banyak air yang merembes dari atap gua.

Kawasan karst malawang memiliki potensi untuk dijadikan destinasi ekowisata. Guna mendukung pengembangan ini, strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan infrastruktur wisata seperti akses jalan, fasilitas pendukung, serta penyediaan informasi. Selain itu, pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan promosi wisata juga penting, agar mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan gua (Risandewi, 2017). Dengan memanfaatkan kedua aspek tersebut, Karst Malawang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan bernilai ilmiah. Pengembangan Kawasan Karst Malawang di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnungan, Kabupaten Tasikmalaya, menghadapi berbagai tantangan, seperti akses jalan yang sulit, fasilitas wisata yang minim, dan ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Infrastruktur yang

kurang memadai menyulitkan wisatawan dan menghambat penelitian arkeologis di kawasan tersebut.

Peningkatan aktivitas pariwisata juga dapat berpotensi merusak ekosistem dan situs arkeologis jika tidak dikelola dengan baik. Masalah sosial-ekonomi juga muncul akibat distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, resistensi masyarakat lokal, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan, mencakup perbaikan infrastruktur, pembangunan fasilitas ramah lingkungan, dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melindungi nilai arkeologis dan ekowisata Karst Malawang sambil meningkatkan kesejahteraan ekonomi setempat. Pendekatan ini memastikan pengembangan pariwisata yang seimbang antara konservasi dan pertumbuhan ekonomi, menjadikan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

Karst Malawang memiliki nilai alamiah dan kultural yang tinggi ditandai oleh keberadaan ornamen stalaktit, stalagmit, kolom aktif, keanekaragaman biospeleologi, serta bukti temuan artefak pengembangan kawasan ini menghadapi beberapa permasalahan nyata yang perlu diatasi agar pemanfaatan potensinya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dari sisi identifikasi potensi, tercatat bahwa kawasan ini terdiri dari 13 gua namun tidak semua gua dapat diakses atau didokumentasikan secara lengkap akibat medan terjal dan keterbatasan sarana, sementara data kunjungan dan dokumentasi artefak masih terbatas sehingga belum ada gambaran potensi yang sistematis untuk dipromosikan dan dikelola.

Hambatan strategi pengembangan, terdapat hambatan yang jelas: aksesibilitas dan infrastruktur pendukung wisata (jalur, parkir, toilet, papan informasi) masih kurang memadai; kemampuan sumber daya manusia (pemandu, pengelola) dan pelatihan ekowisata belum optimal; dukungan pembiayaan serta upaya promosi masih terbatas; dan terdapat risiko kerusakan ekosistem atau situs budaya apabila arus kunjungan meningkat tanpa

pengaturan, monitoring, dan standar keselamatan seperti, pendamping/guide, prosedur keselamatan. Karena itu, diperlukan perumusan strategi yang mengintegrasikan aspek konservasi, peningkatan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, promosi, dan keselamatan pengunjung. Penelitian ini memfokuskan diri pada pengembangan kawasan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata dengan penekanan pada identifikasi potensi yang dapat dikembangkan dan perumusan strategi pengembangan yang praktis dan aman serta tidak berupaya menjadi kajian arkeologi menyeluruh tanpa keterlibatan ahli arkeologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi kawasan karst Malawang di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnungan Kabupaten Tasikmalaya untuk dikembangkan sebagai Destinasi Ekowisata?
2. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata kawasan karst Malawang sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnungan Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Menurut Notoatmodjo dalam (Yuliani, 2018), definisi operasional digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman saat menafsirkan suatu konsep dalam proposal penelitian. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

1.3.1 Strategi

Strategi adalah rencana yang disusun untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pemanfaatan keunggulan yang dimiliki dan pengalokasian sumber daya secara tepat (Tika Riyanto & Dadang Mashur,

2023). Dalam penelitian ini, strategi dipahami sebagai langkah terarah dalam mengembangkan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata.

1.3.2 Pengembangan

Pengembangan adalah proses untuk menciptakan atau menyempurnakan suatu produk, metode, atau teknologi agar lebih baik dan bermanfaat (Sukmadinata dalam Disas, 2017). Dalam penelitian ini, pengembangan dimaknai sebagai upaya peningkatan kualitas dan kelayakan Kawasan Karst Malawang agar dapat dikelola sebagai destinasi ekowisata.

1.3.3 Kawasan karst

Kawasan karst adalah bentang alam hasil pelarutan batuan gamping yang membentuk gua dan ciri khas geologi tertentu (Pertiwi dkk., 2020). Dalam penelitian ini, kawasan karst dipahami sebagai lingkungan geologi khas yang mendasari terbentuknya Karst Malawang serta potensial dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

1.3.4 Karst Malawang

Gua atau goa adalah ruang alamiah di dalam tanah atau batuan yang terbentuk secara geologi dan dapat dimasuki manusia (Labib et al., 2020). Karst Malawang merupakan kawasan wisata dengan 13 gua yang berada di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, dan menjadi objek utama penelitian ini.

1.3.5 Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang menekankan pengalaman alam, edukasi lingkungan, serta pelestarian ekosistem, sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal (Suryajaya & Adikampana, 2019). Dengan demikian, dalam penelitian ini ekowisata dipahami sebagai aktivitas wisata yang ramah lingkungan dan mendukung pemberdayaan masyarakat sekitar Karst Malawang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Strategi Pengembangan Objek Wisata Kawasan Kast Malawang sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnungan Kabupaten Tasikmalaya
2. Mengidentifikasi Potensi Kawasan Karst Malawang sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnungan Kabupaten Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengembangan wisata, khususnya dalam strategi pengelolaan kawasan ekowisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi selanjutnya mengenai pengelolaan situs bersejarah dan kawasan ekowisata yang berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sejarah dan alam.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang strategi pengembangan objek wisata berbasis ekowisata, serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain yang membahas topik serupa.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai potensi wisata kawasan karst Malawang, sehingga masyarakat dapat lebih aktif berperan dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata di Desa Sukawangun, terutama dalam upaya mengembangkan kawasan karst Malawang sebagai destinasi ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.